



# Lembaga Pendidikan Sekolah dan Madrasah: Pembaharuan Metode dan Sistem Pendidikan

Nurul Aisyah<sup>1</sup>, Syamsuddin<sup>2</sup>, Munirah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

Email : [nurulaisyah151101@gmail.com](mailto:nurulaisyah151101@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>

[munurah.rusydi@uin-alauddin.ac.id](mailto:munurah.rusydi@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

## Article Info

### Article history:

Received July 18, 2025

Revised October 21, 2025

Accepted October 23, 2025

### Keywords:

Educational Reform, Teaching Methods, Madrasah, Public Schools

## ABSTRACT

*This study examines the importance of updating educational methods and systems in schools and madrasahs in Indonesia. In the face of globalization and technological advances, quality education has become a fundamental requirement for producing a competitive generation. This study employs a qualitative approach using case study methods, involving interviews with school principals, teachers, and students, as well as direct observations in the field. The findings reveal that despite differences in characteristics between madrasahs and public schools, both face similar challenges, such as limited access to education, uneven teaching quality, and the need for a relevant curriculum. Additionally, the importance of strengthening teacher competencies and applying technology in learning was identified as a strategic step to improve education quality. This study provides recommendations for developing interactive and collaborative curricula, as well as implementing digital-based learning to create a more dynamic learning environment. Thus, this study is expected to contribute to efforts to improve education quality in Indonesia and provide insights for stakeholders in the education sector.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received July 18, 2025

Revised October 21, 2025

Accepted October 23, 2025

### Kata Kunci :

Pembaruan Pendidikan, Metode Pembelajaran, Madrasah, Sekolah Umum

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pentingnya pembaruan metode dan sistem pendidikan di lembaga sekolah dan madrasah di Indonesia. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan berkualitas menjadi kebutuhan mendasar untuk mencetak generasi yang kompetitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa serta observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan karakteristik antara madrasah dan sekolah umum, keduanya menghadapi tantangan yang sama, seperti keterbatasan akses pendidikan, kualitas pengajaran yang tidak merata, dan perlunya kurikulum yang relevan. Selain itu, pentingnya penguatan kompetensi guru dan penerapan teknologi dalam pembelajaran juga diidentifikasi sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang interaktif dan kolaboratif, serta penerapan pembelajaran berbasis digital guna menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi



dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dan memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

**Corresponding Author:**

Nurul Aisyah

Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

E-mail: [nurulaisyah151101@gmail.com](mailto:nurulaisyah151101@gmail.com)**PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi salah satu elemen kunci dalam menyiapkan generasi muda agar mampu menyongsong dan menghadapi dinamika zaman yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu merespons berbagai tantangan, baik yang bersifat lokal, nasional, maupun perubahan global yang sangat cepat. Pendidikan yang berkualitas kini menjadi kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Sebuah bangsa dapat dikatakan memiliki peradaban yang tinggi apabila memberikan perhatian besar terhadap sektor Pendidikan (Naziha 2023).

Pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia mulai melakukan berbagai pembaruan, tidak hanya dalam sektor pemerintahan, tetapi juga di bidang Pendidikan (Hermanto 2020). Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan merupakan perubahan yang bersifat mendasar karena menyangkut berbagai aspek penting dalam sistem pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, metode pembelajaran, peran pendidik, pemanfaatan teknologi, serta tujuan dan orientasi pendidikan. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis dan ideologis dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini terjadi sebagai respons terhadap perkembangan zaman yang begitu cepat, tuntutan globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, pendidikan harus terus beradaptasi agar mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, dan kemampuan berdaya saing tinggi di tengah arus perubahan global yang kompetitif (Kumalasari 2019).

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki keunggulan tersendiri yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memilih dan mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di lembaga tersebut. Keunggulan tersebut bisa berupa kualitas tenaga pendidik, fasilitas pembelajaran, lingkungan sekolah, pendekatan pembelajaran, hingga nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Antara lembaga pendidikan madrasah dan non-madrasah, masing-masing memiliki karakteristik dan kekuatan yang berbeda. Madrasah dikenal dengan penekanan pada pendidikan agama Islam yang lebih intensif, di samping pendidikan umum, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga memiliki dasar religius yang kuat. Sementara itu, lembaga pendidikan non-madrasah, seperti sekolah umum, biasanya lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi. Perbedaan ini memberi masyarakat pilihan sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka terhadap pendidikan anak-anaknya (Putri 2020).



Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat, sistem serta metode pendidikan yang selama ini diterapkan mulai mengalami tekanan dan tantangan yang signifikan. Banyak pendekatan pembelajaran konvensional dinilai tidak lagi mampu memenuhi tuntutan belajar peserta didik generasi modern. Kurikulum yang kurang fleksibel, metode pengajaran yang cenderung membosankan, serta minimnya pembaruan dalam strategi pedagogis menjadi faktor penghambat dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, inovatif, dan menyenangkan.

Untuk merespons berbagai tantangan yang muncul, pembaruan dalam sistem dan metode pendidikan menjadi suatu keniscayaan. Lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah dituntut untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap strategi pembelajaran yang digunakan, pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan, serta penerapan kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap dinamika zaman. Upaya pembaruan ini tidak semata-mata ditujukan untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar, melainkan juga untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu berkompetisi di tingkat global, namun tetap berpijak pada nilai-nilai budaya dan ajaran agama yang menjadi identitas bangsa.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun guna mengkaji secara komprehensif pentingnya pembaruan dalam metode dan sistem pendidikan yang diterapkan di lembaga sekolah maupun madrasah. Selain itu, makalah ini juga akan mengulas berbagai bentuk konkret dari pembaruan tersebut serta menganalisis bagaimana langkah-langkah strategis tersebut dapat berkontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang holistik dan ideal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis pembaruan metode dan sistem pendidikan di lembaga sekolah dan madrasah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi langsung di lapangan untuk memahami praktik pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, dokumentasi terkait kurikulum dan kebijakan pendidikan juga dianalisis untuk mendukung temuan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam implementasi pembaruan Pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perbedaan Karakteristik Antara Lembaga Pendidikan Sekolah dan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia**

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama. Lembaga ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai keislaman yang kuat, seperti tauhid, akhlak mulia, dan kedisiplinan ibadah. Selain itu, madrasah juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan tradisi Islam di tengah masyarakat, sekaligus menjawab tantangan zaman dengan terus melakukan inovasi



dalam metode pembelajaran agar tetap relevan dan kompetitif di era modern. Pendidikan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal di bawah kurikulum nasional dan kurikulum agama Islam. Di Indonesia, madrasah terbagi menjadi tiga jenjang, yaitu: (Administator 2025)

a. Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan SD

MI adalah jenjang pendidikan dasar dalam sistem madrasah yang setara dengan Sekolah Dasar (SD) dan berlangsung selama enam tahun. MI mengajarkan kurikulum umum seperti yang diterapkan di SD, namun diperkaya dengan pelajaran agama Islam seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Tujuan utama MI adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki dasar keimanan dan akhlak yang kuat sejak usia dini, sehingga menjadi pondasi penting bagi pendidikan Islam di jenjang berikutnya (Nuryanto 2018).

b. Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan SMP

MTs adalah jenjang pendidikan menengah pertama dalam sistem madrasah yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan masa belajar selama tiga tahun. MTs memberikan pelajaran umum sebagaimana di SMP, namun ditambah dan diperdalam dengan mata pelajaran keagamaan seperti Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan di MTs bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan moral peserta didik, sehingga mereka tidak hanya siap melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang lebih matang dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Madrasah Aliyah (MA) setara dengan SMA

Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah atas dalam sistem madrasah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan lama pendidikan tiga tahun. MA menyelenggarakan pendidikan umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan lainnya, yang terintegrasi dengan mata pelajaran keagamaan Islam seperti Tafsir, Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Di MA, peserta didik juga dapat memilih jurusan seperti IPA, IPS, atau Keagamaan, sesuai dengan minat dan bakatnya. Tujuan utama MA adalah menyiapkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik maupun keagamaan, serta memiliki karakter religius dan tanggung jawab sosial yang tinggi untuk menghadapi tantangan di perguruan tinggi maupun dunia kerja (Rizki and Shahreiza 2020).

Berbeda dengan sistem pesantren yang mewajibkan siswa tinggal di asrama, sistem madrasah di Indonesia mengikuti pola sekolah umum, di mana para siswa tidak perlu mondok, melainkan cukup hadir di madrasah sesuai dengan jadwal pelajaran yang berlangsung pada pagi atau siang hari. Seluruh mata pelajaran yang diajarkan telah diatur dalam kurikulum resmi yang berlaku secara nasional. Dari segi jenjang pendidikan, madrasah terbagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (setara Sekolah Dasar), Madrasah Tsanawiyah (setara Sekolah Menengah Pertama), dan Madrasah Aliyah (setara Sekolah Menengah Atas) (Hidayatullah, Jalaludin, and Ahmad 2011).

Lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dikenal sebagai sekolah umum.



Sekolah ini menerapkan kurikulum nasional yang bersifat umum tanpa penekanan khusus pada pendidikan agama, meskipun tetap terdapat pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing peserta didik. Sekolah umum bersifat netral secara religius dan lebih menitikberatkan pada pengembangan aspek akademik serta keterampilan kognitif siswa. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah menerapkan kebijakan Merdeka Belajar yang bertujuan menciptakan lompatan besar dalam mutu pendidikan nasional agar siswa lebih siap menghadapi tantangan masa depan yang dinamis. Esensi utama Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan berpikir bagi guru dan siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan eksploratif. Kebijakan ini mendorong pengembangan karakter merdeka, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, menumbuhkan kepercayaan diri, serta memperkuat kemampuan beradaptasi siswa di masyarakat. Dengan demikian, Merdeka Belajar sangat relevan terhadap kebutuhan siswa masa kini dan selaras dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21 karena memberikan ruang otonomi bagi guru dan sekolah dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam proses pembelajaran dan penilaian yang kontekstual (Aminuddin, Rama, and Achruh 2023). Perbedaan Mendasar Antara Pendidikan Madrasah dan Sekolah Umum:

**Tabel. 1 Perbedaan Pendidikan Madrasah dan Pendidikan Sekolah Umum**

| NO | Pendidikan Madrasah   | Pendidikan Sekolah Umum  |
|----|---|--|
| 1. | Dikelola oleh Kementerian Agama sebagai instansi yang bertanggung jawab atas jalannya pendidikan madrasah.  | Pengelolaan sekolah umum berada di bawah tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan                            |
| 2. | Mengadopsi kurikulum nasional yang dipadukan dengan pembelajaran keislaman yang khas dan terintegrasi.  | Kurikulum yang diterapkan di sekolah umum umumnya mengacu pada standar kurikulum nasional.                               |
| 3. | Materi agama di madrasah diajarkan secara mendalam dan sistematis, meliputi Akidah, Fikih, Hadis, Bahasa Arab, dan Sejarah Islam  | Pelajaran agama di sekolah umum bersifat mendasar dan disesuaikan dengan keyakinan masing-masing peserta didik           |
| 4. | Aturan pakaian di madrasah umumnya lebih mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan kerudung bagi siswi.  | Pakaian atau seragam siswa di sekolah umum mengikuti ketentuan nasional dan tidak mewajibkan penggunaan hijab.           |
| 5. | Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah banyak berfokus pada pengembangan spiritual, seperti hafalan Al-Qur'an (tahfidz), seni baca Al-Qur'an (qira'ah), dan kegiatan keagamaan lainnya. | Pilihan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah umum umumnya lebih beragam, tergantung pada kebijakan masing-masing sekolah. |
| 6. | Suasana lingkungan belajar di madrasah cenderung lebih religius, tertib, dan mengedepankan pembinaan moral siswa.   | Lingkungan sekolah umum bersifat inklusif dan terbuka bagi peserta didik dari berbagai latar belakang                    |



|    |   |   |
|----|---|---|
| 7. | Tenaga pendidik di madrasah umumnya berasal dari latar belakang pendidikan Islam, sehingga mampu menyampaikan materi keagamaan secara komprehensif. | Guru yang mengajar pendidikan agama di sekolah umum biasanya adalah tenaga pengajar yang memiliki keahlian khusus di bidang tersebut. |
| 8. | Peringatan hari-hari besar Islam dirayakan dengan lebih aktif dan menjadi bagian penting dari kehidupan sekolah.                                    | Perayaan hari besar keagamaan di sekolah umum umumnya mengikuti jadwal dalam kalender nasional.                                       |

## 2. Tantangan yang Dihadapi Sekolah dan Madrasah dalam Menerapkan Metode dan Sistem Pendidikan yang ada Saat Ini

### a. Tantangan Madrasah

Meskipun demikian, pendidikan madrasah terus menghadapi beragam tantangan yang perlu diatasi dari waktu ke waktu, sekaligus menerima berbagai peluang yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Memasuki awal tahun 2023, penting bagi seluruh pemangku kepentingan madrasah untuk melakukan refleksi menyeluruh terhadap kondisi dan perkembangan pendidikan madrasah. Refleksi ini menjadi langkah awal yang strategis dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan madrasah di masa yang akan datang (Isom 2023).

#### 1) Implementasi Kurikulum Merdeka yang Belum Massif

Salah satu kekurangan madrasah dalam aspek kurikulum adalah implementasi Kurikulum Merdeka (KM) yang masih belum berjalan secara massif. Banyak madrasah yang belum siap secara infrastruktur dan sumber daya manusia untuk menerapkan KM secara optimal. Guru-guru di madrasah masih memerlukan pelatihan agar memahami filosofi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan KM, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter. Selain itu, ketersediaan perangkat ajar berbasis KM di madrasah masih terbatas, sehingga menyulitkan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Karena madrasah berada di bawah Kementerian Agama, sinkronisasi dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek pun sering kali tidak berjalan cepat. Ditambah lagi, belum semua kepala madrasah memiliki pemahaman dan komitmen kuat terhadap perubahan kurikulum ini, sehingga transformasi pembelajaran berjalan lambat dan tidak merata.

#### 2) Pemenuhan Sarana dan Prasarana yang belum Memadai

Banyak madrasah, terutama yang berada di daerah terpencil atau tertinggal, masih menghadapi keterbatasan ruang kelas yang layak, laboratorium, perpustakaan, fasilitas teknologi informasi, serta akses terhadap media pembelajaran yang mendukung. Kondisi ini tentu berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar, karena guru dan siswa tidak dapat memanfaatkan fasilitas pendukung secara optimal. Selain itu, keterbatasan anggaran dan dukungan dari pemerintah atau pihak swasta juga turut memperlambat upaya perbaikan infrastruktur madrasah. Akibatnya, kesenjangan kualitas pendidikan antara madrasah dan sekolah umum semakin terlihat, sehingga diperlukan perhatian dan langkah konkret dari berbagai pihak untuk memastikan pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai di madrasah.



- 3) Sumber Daya Manusia (SDM) Untuk Guru dan Tenaga Pendidik Belum Proporsional.

Sumber daya manusia (SDM) untuk guru dan tenaga pendidik di madrasah masih belum proporsional, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Di banyak madrasah, jumlah guru yang tersedia belum sebanding dengan kebutuhan ideal berdasarkan rasio peserta didik, sehingga beberapa guru harus merangkap mengajar lebih dari satu mata pelajaran di luar kompetensinya. Selain itu, masih terdapat guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik dan profesional sesuai standar, serta kurang mendapatkan pelatihan atau pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Ketimpangan distribusi guru antar daerah juga menjadi masalah, di mana madrasah di daerah terpencil sering kali kekurangan guru tetap dan lebih mengandalkan tenaga honorer. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan pemerataan distribusi guru serta tenaga kependidikan menjadi hal mendesak untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan di madrasah secara menyeluruh.

- 4) Madrasah perlu membangun kolaborasi, koordinasi, dan sinergi yang erat dengan berbagai lembaga atau kementerian lain

Madrasah perlu menjalin kolaborasi, koordinasi, dan sinergi yang kuat dengan berbagai lembaga atau kementerian lain. Dalam praktiknya, pengelolaan dan manajemen pendidikan madrasah tidak bisa dilakukan secara mandiri, melainkan harus melibatkan kerjasama dengan pihak lain, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), baik di tingkat pusat maupun dinas pendidikan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Penyelarasan kebijakan yang mencakup regulasi pendidikan, kurikulum, serta berbagai program dan kegiatan harus dilakukan secara terus-menerus dan terintegrasi. Dalam aspek alokasi anggaran, Kementerian Agama RI juga menjalin koordinasi dengan DPR, Bappenas, dan Kementerian Keuangan. Sedangkan untuk urusan pendirian madrasah negeri, proses penegerian madrasah, dan penerbitan izin operasional, Kementerian Agama turut bekerjasama dengan Kementerian Hukum dan HAM, Kemenpan RB, Bappenas, serta berbagai pihak terkait lainnya. Keempat aspek tersebut sangat mendesak untuk segera ditangani secara serius, mengingat dinamika dunia pendidikan yang semakin pesat dan penuh tantangan. Meskipun bukan satu-satunya permasalahan madrasah, keempat poin ini setidaknya harus menjadi prioritas dalam dua tahun terakhir ini.

#### **b. Tantangan Sekolah Umum**

Ada beberapa tantangan pendidikan di Indonesia yang perlu kita perhatikan:

- 1) Keterbatasan Akses Pendidikan

Keterbatasan akses pendidikan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah umum, terutama di daerah terpencil, tertinggal, dan perbatasan. Akses pendidikan yang terbatas bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti jarak sekolah yang jauh dari tempat tinggal siswa, kurangnya sarana transportasi yang memadai, keterbatasan infrastruktur sekolah, hingga keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan akses internet. Selain itu, faktor sosial-ekonomi juga turut memengaruhi, di mana keluarga dengan kondisi ekonomi lemah cenderung kesulitan membiayai pendidikan anak, terutama untuk kebutuhan pendukung seperti seragam, buku, transportasi, dan biaya tambahan



lainnya. Dalam konteks ini, kesenjangan pendidikan antarwilayah pun menjadi semakin nyata, di mana anak-anak di kota lebih mudah mengakses pendidikan berkualitas dibandingkan anak-anak di pedesaan atau daerah terpencil. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memperluas jangkauan dan pemerataan akses pendidikan, agar hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang layak dapat terwujud secara adil dan merata.

#### 2) Kualitas Pendidikan yang Tidak Merata

Kualitas pendidikan yang tidak merata merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh sekolah umum di Indonesia. Perbedaan kualitas ini terlihat dari berbagai aspek, seperti kompetensi guru, ketersediaan dan kelayakan sarana dan prasarana, kurikulum yang diterapkan, serta capaian hasil belajar siswa. Di daerah perkotaan, sekolah-sekolah umumnya memiliki akses lebih baik terhadap guru-guru berkualitas, teknologi pendidikan, serta fasilitas pendukung pembelajaran yang memadai. Sebaliknya, di daerah pedesaan atau terpencil, masih banyak sekolah yang kekurangan guru, terutama yang sesuai dengan latar belakang keahlian, serta minim fasilitas penunjang proses belajar mengajar.

#### 3) Kurikulum yang belum Sepenuhnya Relevan

Kurikulum sering kali masih terlalu teoritis, kurang mengakomodasi perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta kebutuhan dunia kerja yang dinamis. Materi pembelajaran cenderung bersifat akademis dan berorientasi pada capaian kognitif semata, sehingga kurang menekankan pada pengembangan keterampilan hidup (life skills), berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Selain itu, kurikulum yang diterapkan secara seragam di seluruh wilayah tidak selalu sesuai dengan konteks lokal, budaya, dan potensi daerah masing-masing. Hal ini menghambat terwujudnya pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan memberdayakan. Kurangnya keterlibatan pihak industri, masyarakat, dan praktisi dalam perancangan kurikulum juga menyebabkan kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dibutuhkan di lapangan. Akibatnya, lulusan sekolah umum kerap mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat secara nyata.

#### 4) Kesejahteraan Guru yang Belum Optimal

Banyak guru, terutama yang berstatus honorer atau non-PNS, masih menerima penghasilan yang jauh di bawah standar kelayakan hidup. Rendahnya pendapatan ini tidak sebanding dengan beban kerja dan tanggung jawab mereka dalam mendidik generasi penerus bangsa. Kondisi ini berdampak pada semangat, motivasi, serta kinerja guru dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, ketimpangan kesejahteraan antara guru negeri dan guru honorer juga menimbulkan ketidakadilan dan perasaan tidak dihargai. Selain itu, akses terhadap pelatihan, pengembangan profesional, dan jaminan sosial seperti kesehatan dan pensiun juga masih terbatas bagi sebagian besar guru. Kurangnya penghargaan secara finansial dan sosial terhadap profesi guru menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan guru perlu menjadi



prioritas dalam kebijakan pendidikan agar mereka dapat menjalankan perannya secara optimal dan professional (Sampoerna 2024).

### **3. Bentuk Pembaharuan Metode dan Sistem Pendidikan yang dapat Diterapkan di Sekolah dan Madrasah Agar Lebih Efektif dan Relevan dengan Perkembangan Zaman.**

Bentuk Pembaharuan Metode dan Sistem Pendidikan di Sekolah dan Madrasah (Syah, Rama, and Razak 2023)

#### 1) Penerapan Pembelajaran Berbasis Digital (*Digital Learning*)

Di era transformasi digital saat ini, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak agar sekolah dan madrasah tidak tertinggal. Pembelajaran digital memungkinkan guru dan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar secara fleksibel melalui perangkat seperti laptop, tablet, atau smartphone. Materi pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk multimedia interaktif seperti video, simulasi, dan kuis daring yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Selain itu, platform pembelajaran daring (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau aplikasi lokal seperti Rumah Belajar dapat digunakan untuk mengelola kelas virtual, memberikan tugas, serta melakukan evaluasi secara real-time. Dengan digital learning, pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka masing-masing (*personalized learning*). Di madrasah, pendekatan ini juga bisa dimanfaatkan untuk memperkaya materi keagamaan dengan konten digital interaktif yang sesuai nilai-nilai Islam.

#### 2) Pembaruan Kurikulum yang Interaktif dan Kolaboratif

Pembaruan kurikulum yang interaktif dan kolaboratif menjadi kebutuhan penting dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum tradisional yang bersifat satu arah dan terlalu menekankan hafalan sudah tidak lagi memadai untuk membekali siswa dengan kompetensi yang dibutuhkan di era globalisasi. Oleh karena itu, sekolah dan madrasah perlu mengembangkan kurikulum yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui pembelajaran yang berbasis aktivitas, diskusi, pemecahan masalah, dan kerja sama tim. Berikut ini merupakan sejumlah ciri utama dari pendekatan pembelajaran interaktif dan kolaboratif:

- a) Aktif dan Partisipatif: Peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pencarian dan pembangunan pengetahuan.
- b) Kolaboratif: Pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja secara kelompok, bertukar ide, berdialog, dan saling membantu dalam meraih tujuan belajar secara bersama.
- c) Interaktif: Terdapat komunikasi yang kuat antara guru dan siswa maupun antar siswa, yang mencakup aktivitas seperti diskusi, tanya jawab, pemberian umpan balik, serta berbagai kegiatan pembelajaran yang menekankan pada interaksi langsung.
- d) Pemecahan Masalah: Peserta didik diarahkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui berbagai aktivitas yang menantang, guna mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah secara



mandiri maupun kelompok.

- e) Pemanfaatan Sumber Belajar: Siswa difasilitasi dengan akses terhadap beragam media pembelajaran, seperti buku, teknologi digital, materi audiovisual, serta lingkungan sekitar. Mereka diajak untuk menelusuri, menelaah, dan menggunakan informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran.
- f) Pembelajaran Berbasis Proyek: Siswa diberikan proyek atau tugas yang menuntut proses riset, eksplorasi, dan presentasi. Dalam prosesnya, mereka belajar dari pengalaman nyata, menghadapi berbagai tantangan, dan menghasilkan produk atau karya sebagai bentuk konkret dari pembelajaran.

Pendekatan interaktif dan kolaboratif dirancang untuk meningkatkan partisipasi serta semangat belajar siswa, sekaligus mengasah kemampuan sosial, berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, bermakna, dan efisien.

### 3) Penguatan Kompetensi Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembaharuan metode dan sistem pendidikan harus dimulai dari peningkatan kapasitas dan kualitas guru agar mampu mengajar secara efektif di tengah perubahan zaman yang dinamis. Penguatan kompetensi ini mencakup penguasaan materi ajar, pemahaman terhadap kurikulum terbaru, kemampuan pedagogis, serta keterampilan dalam penggunaan teknologi dan pendekatan pembelajaran modern. Guru di era digital perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital, pemanfaatan media dan platform pembelajaran daring, serta strategi untuk mengelola pembelajaran yang kolaboratif, kreatif, dan berpusat pada siswa.

### 4) Penerapan pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan pendekatan yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam karena mereka melihat relevansi langsung antara apa yang dipelajari di kelas dan apa yang terjadi di dunia sekitar mereka. Penerapan pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif memecahkan masalah, serta mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman pribadi maupun sosial. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan Pembelajaran Kontekstual:

- a) Memahami Latar Belakang Siswa. Mengetahui asal-usul, kebutuhan, ketertarikan, dan pengalaman siswa sangatlah penting. Pemahaman ini memungkinkan pendidik menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan dan lingkungan siswa.
- b) Kesesuaian dengan Kehidupan Nyata Siswa. Materi pelajaran hendaknya dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari maupun kondisi sosial budaya siswa. Ini bertujuan agar siswa dapat melihat keterkaitan langsung antara materi agama dengan realitas hidup mereka.
- c) Pembelajaran Berorientasi Masalah. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk mengenali serta menyelesaikan persoalan yang muncul dalam kehidupan mereka. Melalui proses ini, siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan menerapkan nilai-nilai agama



secara nyata.

- d) Pemanfaatan Studi Kasus. Penggunaan kasus nyata atau simulasi bisa membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam situasi sehari-hari. Dengan mempelajari dan mengevaluasi kasus-kasus tersebut, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai ajaran agama.
  - e) Pendekatan Proyek dalam Pembelajaran. Memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proyek yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka dapat menumbuhkan semangat dan partisipasi dalam belajar. Proyek ini bisa berupa penelitian, presentasi, atau aksi nyata yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman langsung siswa.
- 5) Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif
- Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan unsur penting dalam pendekatan pembaruan pendidikan Islam kontemporer. Keterampilan ini mencakup kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menciptakan gagasan baru dengan cara yang terbuka dan inovatif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam konteks ini meliputi:
- a) Pertanyaan yang Mengarah pada Pemecahan Masalah. Mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menantang guna membangun cara berpikir kritis. Dengan menghadirkan persoalan nyata, siswa dilatih untuk mencari solusi yang efektif dan kreatif melalui pemikiran yang mendalam.
  - b) Diskusi Berbasis Bukti. Mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan didukung data dan argumen logis. Melalui diskusi terstruktur ini, siswa belajar menelusuri informasi, mempertimbangkan berbagai pandangan, serta menyampaikan pendapat secara rasional dan terukur.
  - c) Kajian Studi Kasus. Menggunakan kasus nyata atau situasi yang relevan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan. Siswa ditantang untuk memahami permasalahan secara menyeluruh dan merancang strategi penyelesaian yang tepat.
  - d) Pendekatan Proyek dalam Pembelajaran. Menugaskan siswa dalam proyek-proyek nyata yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Kegiatan ini mendorong siswa mengasah keterampilan analisis, menemukan solusi inovatif, dan merespons tantangan secara efektif.
  - e) Mendorong Kreativitas Siswa. Memberikan ruang bagi siswa untuk menciptakan ide baru, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, dan menghargai orisinalitas pemikiran. Hal ini bisa diwujudkan melalui diskusi terbuka, kegiatan brainstorming, maupun aktivitas lain yang merangsang imajinasi di luar pola pikir konvensional.

## KESIMPULAN

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa sekolah dan madrasah memainkan peranan yang krusial dalam membentuk karakter serta meningkatkan kompetensi peserta didik. Walaupun keduanya menerapkan pendekatan yang berbeda, keduanya sama-sama memiliki kontribusi besar dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional.

Namun, di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial yang terus berubah, dibutuhkan pembaruan yang mendasar dalam metode dan sistem pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional dan kurang fleksibel harus digantikan



dengan model yang lebih aktif, melibatkan partisipasi siswa, serta relevan dengan konteks kehidupan mereka. Sistem pendidikan juga harus lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk di dalamnya penerapan teknologi dan penekanan pada pendidikan yang berbasis karakter.

## DAFTAR RUJUKAN

- Administator. 2025. "Perbedaan Pendidikan Madrasah Dan Sekolah Umum." Asy-Syams.
- Aminuddin, Bahaking Rama, and Andi Achruh. 2023. "Aminuddin, Bahaking Rama, And Andi Achruh, "LEMBAGA PENDIDIKAN SEKOLAH DAN MADRASAH (Pembaharuan Metode Dan Sistem Pendidikannya)." Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) 1(1):15\.
- Hermanto, B. 2020. "Perekayasaan Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." Fondasia 11(3):55–59.
- Hidayatullah, Ach. Taufik, Mahall Jalaludin, and Ainul Yaqin Ahmad. 2011. "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam ( Madrasah )." Jurnal Mahasiswa 4(3):214–18.
- Isom, Moh. 2023. "Outlook 2023 Pendidikan Madrasah: Tantangan Dan Peluang." <https://kemenag.go.id/opini/outlook-2023pendidikan-madrasah-tantangan-dan-peluang-90xmav>.
- Kumalasari, M. R. Fadli and D. 2019. "Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966)." Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya 9(2):157–71.
- Naziha, Nur. 2023. "Lembaga Pendidikan Sekolah Dan Madrasah (Pembaharuan Metode Dan Sistem Pendidikan." Academia.
- Nuryanto. 2018. "Peningkatan Mutu Madrasah Ibtidaiyah: School-Based Management Dan Kompetensi Guru Madrasah." Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 4(1):51.
- Putri, Siti Nurrahayu. 2020. "Studi Komparasi Antara Lembaga Madrasah Dan Non Madrasah Tingkat Menengah Atas Di Kudus (Studi Kasus Di Ma Nu Miftahul Falah Dan Smk Nu Miftahul Falah)." Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam 1(1):70–91.
- Rizki, Fajar Khaifi, and D. Shahreiza. 2020. "Legal Extension of the Impact Bullying in School Madrasah Tsanawiyah (MTs) and Madrasah Aliyah (MA) Hj. Siti Julia Foundation Secanggang Village Kabupaten Langkat." ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 5(1):21.
- Sampoerna. 2024. "Masalah & Tantangan Pendidikan Yang Dihadapi Indonesia."
- Syah, Ibrahim, Bahaking Rama, and Rahim Razak. 2023. "Madrasah: Pembaharuan Metode Dan Sistem Pendidikan Islam Modern." Syattar 3(2):66–75.